

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Investor adalah pihak yang menentukan keberlangsungan suatu perusahaan, karena dana yang diinvestasikan oleh investor merupakan sumber dana bagi perusahaan. Dalam berinvestasi, para investor akan mempertimbangkan berbagai hal. Investor tidak hanya mempertimbangkan dari sisi laporan keuangan saja namun juga dalam sisi non-keuangan yaitu nilai dari suatu perusahaan dan bagaimana perusahaan mengelola risiko. Menurut Suryani (2017), nilai perusahaan merupakan suatu aspek yang dapat digunakan sebagai bahan penilaian dalam berinvestasi karena nilai perusahaan menjelaskan pencapaian atau kinerja perusahaan dan berkaitan dengan pasar modal. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar wajar harga saham. Nilai pasar wajar saham perusahaan *go public* ditetapkan oleh permintaan dan penawaran di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada *listing price*. Harga pasar saham adalah hasil dari pertimbangan atau kebijakan manajemen, sehingga informasi yang dipublikasikan oleh manajemen menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi oleh investor (Alfinur, 2016).

Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* dan struktur pengelolaan yang terdiri atas Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Terdapat beberapa teori yang mendukung argumentasi terkait pengaruh *ERM disclosure*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Teori yang pertama yaitu teori pensinyalan, dimana perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik akan memberikan sinyal positif sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Informasi terkait *ERM disclosure* memberikan sinyal positif kepada investor karena mereka akan mengetahui manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan. Selain itu, informasi terkait struktur pengelolaan

seperti dewan komisaris independen dan komite audit juga memberikan sinyal positif karena investor dapat mengetahui seberapa optimalnya pengawasan terhadap perilaku manajemen. Sinyal positif yang diberikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan karena sinyal yang baik mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan yang baik.

Teori yang kedua yaitu teori pemangku kepentingan yang menekankan bahwa perusahaan berdiri bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk pihak-pihak luar. Para pemangku kepentingan memiliki hak untuk menerima informasi perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, informasi-informasi yang disajikan perusahaan sangat berarti bagi mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Penyajian informasi terkait ERM *disclosure*, dewan komisaris independen, dan komite audit melengkapi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Dengan lengkapnya informasi ini, para pemangku kepentingan akan menganggap perusahaan memiliki kinerja dan nilai yang baik karena ketiga informasi ini membuktikan bahwa kinerja manajemen sudah bagus dan terjamin sehingga para *stakeholder* tidak perlu khawatir dalam berinvestasi.

ERM *disclosure* adalah suatu sistem yang diciptakan untuk mengantisipasi berbagai macam risiko yang muncul sehingga tidak merugikan perusahaan (Siregar dan Safitri, 2019). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, maka semakin baik profil perusahaan dimata investor. Banyak perusahaan yang masih belum menerapkan ERM *disclosure* dengan baik karena mereka menganggap ERM *disclosure* tidak terlalu penting. Faktanya ERM *disclosure* dapat menaikkan atau menurunkan kepercayaan investor.

Kecurangan atau *fraud* merupakan risiko internal yang sering kali terjadi di berbagai sektor perusahaan, hal ini terjadi karena lemahnya penerapan ERM. PT. Asuransi Jiwasraya Tbk melakukan kecurangan sejak tahun 2006 sampai 2019. Pada tahun 2006 ekuitas Jiwasraya negatif Rp. 3,29 triliun, menurut Badan Pemeriksa Keuangan laporan keuangan perusahaan tahun 2006-2007 tidak dapat diyakini kebenarannya. Defisit perusahaan semakin lama semakin besar hingga tahun 2009 mencapai Rp. 6,3 triliun (CNN Indonesia, 2020). Pada tahun 2011-2017 laporan keuangan perusahaan membaik. Pada tahun 2017

perusahaan mendapatkan laba Rp. 360 miliar, namun disertai opini tidak wajar pada hasil auditnya. Terdapat kekurangan dalam mencadangkan Rp. 7,7 triliun dan seharusnya dituliskan oleh perusahaan sebagai kerugian. Pada tahun 2018 Jiwasraya membukukan kerugian sebesar Rp. 15,3 triliun dan pada bulan September tahun 2019 diperkirakan rugi Rp. 13,7 triliun. Lalu, pada bulan November 2019 ekuitas perusahaan negatif Rp. 27,2 triliun (Tribun news, 2020). Jiwasraya diduga melakukan *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan, tindakan ini telah dilakukan oleh perusahaan sejak tahun 2006. Kecurangan yang dilakukan Jiwasraya hampir sama dengan kasus Enron karena menggunakan skema Ponzi pada produk investasinya. Pada awalnya perusahaan tidak ingin melakukan skema Ponzi atau investasi palsu tetapi dengan banyaknya masalah keuangan yang ada, mendorong Jiwasraya untuk membayar polis jatuh tempo pelanggan lama dengan premi pelanggan baru. Kecurangan yang dilakukan oleh Jiwasraya memiliki dampak yang cukup luas, kerugian yang dirasakan tidak hanya dalam hal keuangan atau finansial saja tetapi juga dapat merusak reputasi dan menurunkan kepercayaan investor sehingga nilai perusahaan pun akan menurun. Menurut Devi, Badera, dan Budiasih (2016) kecurangan merupakan risiko internal yang sering kali terjadi, risiko ini terjadi dikarenakan lemahnya manajemen risiko (*enterprise risk management*) yang dilakukan perusahaan. Dengan diterapkannya ERM, perusahaan dapat mengurangi terjadinya kecurangan karena ERM membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Devi, Badera, dan Budiasih (2016) menyatakan bahwa ERM *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Wiratmaja (2020) yang menyatakan bahwa ERM *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Safitri (2019) menyatakan bahwa ERM *disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang kedua adalah Dewan Komisaris Independen, dimana Dewan Komisaris Independen merupakan seseorang yang tidak ada hubungan afiliasi

dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan anggota komisaris lainnya yang dapat mengganggu independensinya. Dewan Komisaris Independen dipilih berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04 (2014) menyatakan bahwa Komisaris Independen yaitu bagian dari Dewan Komisaris yang berasal dari luar entitas publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Tugas dan tanggung jawab Komisaris Independen adalah memastikan perusahaan melakukan prinsip tata kelola dengan baik dan meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen melalui pengamatan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan membantu menekan peluang kecurangan yang terjadi di perusahaan dan pengawasan yang optimal membantu mengendalikan tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dewan Komisaris Independen tidak dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006, dalam Rivandi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianto dan Rivandi (2018) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2018) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat hasil yang berbeda dari kedua hasil di atas, penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Wiratmaja (2020) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Faktor yang ketiga adalah komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04 (2015) Komite Audit adalah badan yang dibuat diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas dan peran dewan komisaris. Komite audit berperilaku secara independen dalam melakukan tugasnya. Menurut Ardianto dan Rivandi (2018) komite audit diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan ikatan kerja dengan auditor eksternal dan auditor internal. Semakin baik hubungan kerja tersebut maka semakin optimal komite audit dalam melaksanakan sistem

pengendalian internal perusahaan sehingga banyak risiko yang dapat dikurangi. Rendahnya risiko yang ada dalam perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan sangat baik dan dapat menarik perhatian investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianto dan Rivandi (2018) mengungkapkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa proporsi komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena sebagian perusahaan memiliki struktur pengelolaan yang tidak sesuai dengan kompetensi yang diinginkan perusahaan sehingga komite audit tidak memberi kontribusi secara maksimal dalam memonitor manajemen. Jika pengawasan yang dilakukan struktur pengelolaan tidak maksimal, maka manajemen akan memiliki peluang untuk memunculkan perilaku oportunistiknya, sehingga nilai perusahaan akan rendah. Hal ini berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018) yang membuktikan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin melimpah jumlah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena komite audit yang ahli dalam akuntansi akan memberikan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan dan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi dipilih karena kedua sektor perusahaan ini merupakan aspek penting yang mempengaruhi laju perekonomian negara. Barang yang di produksi oleh kedua perusahaan ini merupakan kebutuhan bagi masyarakat dan pemerintah. Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah sehingga harus ada cukup banyak perusahaan yang mengelola sumber daya alam tersebut. Sedangkan perusahaan barang konsumsi dipilih karena perusahaan ini memproduksi atau menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat yang tidak akan tergantikan oleh perkembangan zaman karena secanggih apapun zaman, barang-barang tersebut pasti tetap dibutuhkan (Bahrun, Tifah, dan Firmansyah, 2020).

Barang yang diproduksi perusahaan pertambangan berjumlah sedikit namun memiliki nilai yang tinggi di kalangan investor dan masyarakat. Sedangkan barang yang diproduksi perusahaan sektor industri barang konsumsi berjumlah banyak dan menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Kedua perusahaan ini memiliki risiko yang tinggi dan membutuhkan pengendalian internal yang baik. Maka dari itu, para investor yang berinvestasi di kedua perusahaan ini sangat membutuhkan informasi terkait *ERM disclosure* yang menjelaskan strategi apa saja yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir risiko dan solusi terbaik untuk menanggulangi risiko yang telah terjadi (Siregar dan Safitri, 2019). Perusahaan pertambangan dan barang konsumsi ini juga memiliki pendapatan yang besar sehingga para investor perlu memastikan tata kelola yang diterapkan perusahaan sudah baik atau belum. Tata kelola tersebut tercermin dalam pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dan dewan komisaris independen. Penerapan tata kelola yang baik tercermin dalam sistem pengawasan yang dilakukan oleh struktur pengelolaan yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Dengan melihat hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan disimilaritas hasil dari peneliti yang satu dengan peneliti yang lain sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti dengan variabel *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit dengan tujuan untuk membuktikan perbedaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian penelitian selanjutnya yang akan meneliti pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian penelitian selanjutnya yang akan meneliti pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi investor terkait *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit merupakan informasi non-keuangan yang cukup penting sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari desain penelitian, definisi dan penggunaan variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi dan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup dari penelitian yang berisi mengenai simpulan dari analisis data, keterbatasan data, dan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.